

Analisis Strategi Peningkatan Produktivitas Padi Sawah Skala Luas dan Sempit Mendukung Program Optimalisasi Lahan (OPLA)

Analysis Of Strategies to Increase Rice Paddy Productivity to Support the Land Optimization Program (OPLA) In Tanah Laut Regency

Septia Hayati, Muhammad Fauzi*, Yusuf Aziz

Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat
Kota Banjarbaru, Provinsi Kalimantan Selatan

*Email: mfauzimakki@ulm.ac.id

(Diterima 08-04-2026; Disetujui 07-07-2026)

ABSTRAK

Penelitian bertujuan menganalisis faktor internal dan eksternal usahatani padi sawah lahan skala luas dan sempit serta merumuskan strategi prioritas untuk meningkatkan produktivitas padi melalui Program Optimalisasi Lahan (OPLA) di Kabupaten Tanah Laut. Permasalahan utama penelitian ini adalah belum optimalnya produktivitas padi sawah dalam pelaksanaan OPLA serta adanya perbedaan capaian antara petani padi berlahan sempit dan berlahan luas. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan dukungan data kualitatif. Data primer diperoleh melalui wawancara terstruktur terhadap 60 petani penerima manfaat OPLA yang dipilih secara purposive, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan manajemen strategis melalui Matriks Internal Factor Evaluation (IFE), External Factor Evaluation (EFE), Matriks SWOT, dan *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi internal usahatani berada pada kategori cukup kuat dengan skor IFE sebesar 2,78, sedangkan kondisi eksternal berada pada kategori responsif dengan skor EFE sebesar 2,85. Kombinasi kedua skor tersebut menempatkan posisi strategis pada Sel V (hold and maintain) dalam Matriks Internal–External. Strategi prioritas yang direkomendasikan adalah optimalisasi pemanfaatan lahan melalui peningkatan penerapan teknologi budidaya dan penguatan dukungan sarana produksi. Namun demikian, strategi bersifat differensiatif berdasarkan tipologi lahan, di mana pada lahan sempit difokuskan pada penguatan kelembagaan kelompok tani, sedangkan pada lahan luas diarahkan pada penguatan manajemen kolektif hamparan. Penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan produktivitas padi sawah dalam Program OPLA memerlukan pendekatan strategis yang kontekstual dan berbasis karakteristik usahatani guna menjamin keberlanjutan program. Ditulis dalam bahasa Indonesia, 1 spasi, dan tidak lebih dari 250 kata. Abstrak memuat pendahuluan, tujuan penelitian, metode, dan hasil penelitian.

Kata kunci: produktivitas padi, optimalisasi lahan, Skala luas dan sempit, SWOT, QSPM

ABSTRACT

This study aims to analyze internal and external factors of lowland rice farming and to formulate priority strategies for increasing rice productivity through the Land Optimization Program (OPLA) in Tanah Laut Regency. The main problem addressed is the suboptimal rice productivity under OPLA implementation and the disparity in performance between small-scale and large-scale farmers. The research employed a quantitative approach supported by qualitative data. Primary data were collected through structured interviews with 60 purposively selected rice farmers participating in OPLA, while secondary data were obtained from relevant institutions. Data analysis applied a strategic management framework using the Internal Factor Evaluation (IFE) matrix, External Factor Evaluation (EFE) matrix, SWOT matrix, and the Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM).

The results indicate that the internal condition of rice farming is moderately strong, with an IFE score of 2.78, while the external environment is relatively favorable, with an EFE score of 2.85. The combined scores position OPLA in Cell V (hold and maintain) of the Internal–External matrix. The recommended priority strategy is optimizing land utilization through enhanced adoption of cultivation technologies and strengthened support for production inputs. However, strategy formulation is differentiated by landholding typology: for small-scale farms, strengthening farmer group institutions is prioritized, whereas for large-scale farms, reinforcing collective block management—particularly in planting schedules, water governance, and harvest coordination—is emphasized. Overall, the study concludes that increasing rice productivity under OPLA requires a contextual, typology-based strategic approach to ensure program effectiveness and long-term sustainability.

Keywords: rice productivity, land optimization, farming strategy, SWOT, QSPM

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan sektor strategis dalam pembangunan nasional karena berperan penting dalam penyediaan pangan, penyerapan tenaga kerja, serta pembentukan stabilitas sosial dan ekonomi masyarakat. Dalam konteks ketahanan pangan nasional, subsektor tanaman pangan memiliki posisi yang sangat vital, khususnya komoditas padi sebagai sumber pangan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Ketersediaan beras yang stabil dan berkelanjutan menjadi prasyarat utama dalam menjaga ketahanan pangan nasional dan mengendalikan inflasi bahan pangan (Soekartawi, 2002).

Pertumbuhan jumlah penduduk yang terus meningkat dari tahun ke tahun berimplikasi langsung terhadap peningkatan kebutuhan konsumsi beras. Kondisi ini menuntut adanya peningkatan produksi padi secara berkelanjutan. Namun demikian, peningkatan produksi padi nasional masih menghadapi berbagai kendala struktural dan teknis, antara lain keterbatasan lahan pertanian, degradasi kualitas lahan, serta rendahnya adopsi teknologi budidaya di tingkat petani. Apabila kondisi ini tidak ditangani secara serius, maka ketahanan pangan nasional berpotensi menghadapi tekanan yang semakin besar di masa mendatang (BPS Indonesia, 2022, 2023).

Salah satu permasalahan utama dalam produksi padi adalah semakin berkurangnya luas lahan sawah akibat alih fungsi lahan pertanian ke sektor nonpertanian, seperti permukiman, industri, dan infrastruktur. Alih fungsi lahan tersebut terjadi hampir di seluruh wilayah Indonesia dan sulit untuk dikendalikan sepenuhnya (Fauzi et al., 2026). Di sisi lain, upaya perluasan lahan pertanian (ekstensifikasi) menjadi semakin terbatas karena keterbatasan sumber daya lahan serta pertimbangan keberlanjutan lingkungan. Kondisi ini menyebabkan peningkatan produksi padi melalui perluasan lahan tidak lagi menjadi pilihan yang efektif.

Selain permasalahan luas lahan, tingkat produktivitas padi di berbagai daerah juga masih tergolong rendah dan cenderung stagnan. Produktivitas yang rendah dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti penggunaan benih yang kurang bermutu, pengelolaan air yang belum optimal, keterbatasan sarana produksi, serta rendahnya efisiensi pengelolaan usaha tani. Permasalahan ini menunjukkan bahwa peningkatan produksi padi tidak hanya bergantung pada ketersediaan lahan, tetapi juga pada kemampuan dalam mengelola lahan yang ada secara lebih optimal (Biqwanto, 2025).

Berbagai kasus, pemerintah berupaya mengatur penggunaan lahan melalui berbagai kebijakan, meskipun efektivitasnya masih sering dipertanyakan (Fauzi et al., 2026). Berdasarkan hasil Observasi di lapangan tersebut, pemerintah mengembangkan berbagai kebijakan dan program strategis di sektor pertanian, salah satunya adalah Program Optimalisasi Lahan (OPLA). Program OPLA bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan indeks pertanaman melalui pemanfaatan lahan pertanian yang telah ada secara lebih efisien dan berkelanjutan. Program ini difokuskan pada perbaikan tata kelola air, peningkatan kualitas sarana dan prasarana pertanian, serta penerapan teknologi budidaya yang sesuai dengan kondisi agroekologi setempat (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2020).

Program Optimalisasi Lahan diharapkan mampu menjadi solusi alternatif dalam meningkatkan produksi padi tanpa harus membuka lahan baru. Melalui optimalisasi lahan, potensi lahan yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara maksimal dapat ditingkatkan produktivitasnya. Selain itu, program ini juga diarahkan untuk meningkatkan efisiensi penggunaan input produksi, sehingga dapat menekan biaya usaha tani dan meningkatkan pendapatan petani (Saeri, 2018). Dengan demikian, OPLA tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi, tetapi juga pada peningkatan kesejahteraan petani.

Meskipun memiliki tujuan yang strategis, implementasi Program OPLA di tingkat lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Keberhasilan program ini tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis budidaya, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang melingkupi usaha tani padi. Faktor internal meliputi kualitas sumber daya manusia petani, penguasaan teknologi, ketersediaan modal, serta kemampuan manajemen usaha tani. Sementara itu, faktor eksternal mencakup dukungan kebijakan pemerintah, ketersediaan infrastruktur pertanian, kelembagaan petani, serta kondisi pasar dan lingkungan (Basri, 2018; Biqwanto, 2025).

Perbedaan kondisi sosial ekonomi petani dan karakteristik lahan menyebabkan efektivitas Program OPLA tidak seragam di setiap wilayah. Salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan program ini adalah skala penguasaan lahan. Petani dengan lahan sempit umumnya menghadapi keterbatasan modal dan akses terhadap teknologi, sehingga strategi peningkatan produktivitas yang

diterapkan perlu disesuaikan dengan kondisi tersebut. Sebaliknya, pada lahan yang lebih luas, tantangan utama lebih berkaitan dengan efisiensi pengelolaan usaha tani dan optimalisasi penggunaan input produksi (Biqwanto, 2025; Rasyid & Arbain, 2021).

Kabupaten Tanah Laut merupakan salah satu sentra produksi padi di Provinsi Kalimantan Selatan yang memiliki potensi lahan sawah cukup besar dengan berbagai tipologi pengairan. Wilayah ini memiliki peluang yang besar untuk dikembangkan melalui Program Optimalisasi Lahan. Namun demikian, variasi kondisi lahan, sistem pengairan, serta perbedaan skala usaha tani menyebabkan hasil pelaksanaan OPLA belum sepenuhnya optimal (FM, 2025; Rasyid & Arbain, 2021). Oleh karena itu, diperlukan analisis yang komprehensif untuk merumuskan strategi peningkatan produktivitas padi yang sesuai dengan kondisi lokal.

Analisis strategi peningkatan produktivitas padi menjadi penting untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi dalam pelaksanaan Program OPLA. Melalui analisis tersebut, dapat dirumuskan strategi yang tepat dan terukur untuk meningkatkan produktivitas padi secara berkelanjutan. Pendekatan strategis ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara kebijakan yang dirancang di tingkat pusat dengan implementasi di tingkat petani.

Berdasarkan latar belakang penelitian, permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bahwa produktivitas padi sawah dalam Program Optimalisasi Lahan (OPLA) di Kabupaten Tanah Laut belum sepenuhnya optimal dan menunjukkan perbedaan capaian antara petani berlahan sempit dan berlahan luas. Perbedaan karakteristik internal usaha tani serta dinamika lingkungan eksternal menyebabkan strategi peningkatan produktivitas tidak dapat diterapkan secara seragam.

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi prioritas dalam meningkatkan produktivitas padi melalui Program Optimalisasi Lahan (OPLA) di Kabupaten Tanah Laut berdasarkan analisis faktor internal dan eksternal usaha tani.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan dukungan data kualitatif. Jenis data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung menggunakan kuesioner terstruktur kepada petani padi serta informan kunci yang terlibat dalam pelaksanaan Program OPLA. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait, seperti Dinas Pertanian, Badan Pusat Statistik (BPS), serta dokumen resmi pemerintah yang berkaitan dengan kebijakan optimalisasi lahan dan produktivitas padi.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan. Kabupaten Tanah Laut merupakan salah satu sentra produksi padi sawah di Provinsi Kalimantan Selatan serta menjadi wilayah pelaksanaan Program Optimalisasi Lahan (OPLA), sekaligus salah satu wilayah yang mengalami tekanan alih fungsi lahan peri-urban (Fauzi *et al.*, 2026). Selain itu, wilayah ini memiliki karakteristik lahan sawah yang beragam, baik dari sisi sistem pengairan maupun skala penguasaan lahan, sehingga relevan untuk dianalisis dalam perumusan strategi peningkatan produktivitas padi.

Jumlah responden petani sebanyak 60 orang, yang terdiri atas petani berlahan sempit dan petani berlahan luas. Penentuan jumlah responden tersebut dipandang telah memenuhi kebutuhan analisis strategis, khususnya dalam penyusunan matriks IFE, EFE, SWOT, dan QSPM, yang menekankan pada kualitas informasi dan representasi kondisi lapangan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan manajemen strategis melalui tiga tahapan:

1. Analisis IFE (*Internal Factor Evaluation*) dan EFE (*External Factor Evaluation*) Analisis IFE digunakan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi faktor-faktor internal yang menjadi kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) dalam peningkatan produktivitas padi. Sementara itu, analisis EFE digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor eksternal yang menjadi peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*). Setiap faktor diberikan bobot dan rating, kemudian dihitung skor tertimbang untuk mengetahui posisi strategis usaha tani dalam mendukung Program OPLA (David, 2011; Ma'Ruf, 2022).
2. Matriks SWOT digunakan untuk merumuskan alternatif strategi berdasarkan kombinasi faktor internal dan eksternal. Strategi yang dihasilkan meliputi: Strategi SO (*Strength–Opportunity*), Strategi WO (*Weakness–Opportunity*), Strategi ST (*Strength–Threat*), Strategi WT (*Weakness–*

Threat). Matriks ini membantu dalam menentukan arah kebijakan peningkatan produktivitas padi secara komprehensif (Basri, 2018; Gürel & Tat, 2017; Helms & Nixon, 2010).

3. QSPM (Quantitative Strategic Planning Matrix) digunakan untuk menentukan strategi prioritas yang paling tepat diimplementasikan. Analisis ini dilakukan dengan memberikan skor daya tarik (Attractiveness Score/AS) terhadap setiap alternatif strategi yang dihasilkan dari matriks SWOT. Strategi dengan nilai Total Attractiveness Score (TAS) tertinggi dipilih sebagai strategi utama dalam mendukung peningkatan produktivitas padi melalui Program OPLA (David, 2011; Ma'Ruf, 2022; Rasyid & Arbain, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah petani padi sawah yang tergabung dalam kelompok tani penerima manfaat Program Optimalisasi Lahan (OPLA) di Kabupaten Tanah Laut. Karakteristik responden dianalisis berdasarkan variabel demografis dan sosial ekonomi yang relevan terhadap produktivitas usahatani, meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, status kepemilikan lahan, serta luas lahan garapan.

Secara umum, mayoritas responden berada pada rentang usia produktif (30–55 tahun). Kondisi ini menunjukkan bahwa petani masih berada dalam fase usia kerja aktif sehingga memiliki potensi adaptasi terhadap inovasi teknologi pertanian. Namun demikian, terdapat pula responden berusia di atas 55 tahun yang cenderung memiliki pengalaman bertani lebih lama, tetapi relatif lebih lambat dalam mengadopsi teknologi baru (Supriyono, S., Soetanto, H., & Setiabudi, 2020).

Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama. Tingkat pendidikan formal yang relatif rendah dapat memengaruhi kecepatan pemahaman terhadap inovasi teknologi, meskipun pengalaman praktis bertani menjadi modal penting dalam pengambilan keputusan usahatani (Burano, 2021).

Dari aspek pengalaman bertani, mayoritas responden telah menjalankan usahatani padi lebih dari 10 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki pengetahuan empiris yang cukup dalam mengelola budidaya padi sawah. Pengalaman tersebut berkontribusi terhadap kemampuan dalam mengelola risiko produksi, seperti serangan organisme pengganggu tanaman dan fluktuasi iklim.

Status kepemilikan lahan menunjukkan bahwa sebagian responden merupakan pemilik lahan sendiri, sementara sebagian lainnya berstatus sebagai penggarap atau penyewa. Petani pemilik lahan cenderung lebih bersedia melakukan investasi jangka panjang, seperti perbaikan kesuburan tanah atau penerapan teknologi mekanisasi, dibandingkan dengan petani penggarap.

Berdasarkan luas lahan, responden terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu petani lahan sempit dan petani lahan luas. Petani lahan sempit umumnya mengusahakan lahan kurang dari 0,5 hektar dan lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan rumah tangga, sedangkan petani lahan luas mengelola lahan di atas 1 hektar dan cenderung menerapkan mekanisasi serta manajemen usaha tani yang lebih komersial (Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan, 2024).

Karakteristik responden tersebut menunjukkan adanya perbedaan kapasitas sumber daya, akses terhadap teknologi, serta strategi pengelolaan usaha tani antara petani lahan sempit dan lahan luas. Perbedaan ini menjadi dasar penting dalam merumuskan strategi peningkatan produktivitas padi sawah yang kontekstual dan berbasis pada kondisi riil petani.

Hasil

1. Analisis Faktor Internal (IFE)

Hasil analisis matriks Internal Factor Evaluation (IFE) menunjukkan bahwa faktor kekuatan utama dalam peningkatan produktivitas padi sawah pada Program Optimalisasi Lahan (OPLA) adalah ketersediaan lahan sawah yang potensial, dukungan program pemerintah, serta pengalaman petani dalam budidaya padi. Di sisi lain, kelemahan yang teridentifikasi meliputi keterbatasan modal usaha tani, belum optimalnya penerapan teknologi budidaya, serta manajemen usaha tani yang masih sederhana. Nilai total skor matriks IFE menunjukkan bahwa kondisi internal berada pada kategori sedang hingga kuat, yang berarti secara internal petani dan sistem pelaksanaan OPLA memiliki kapasitas yang cukup untuk mendukung peningkatan produktivitas padi, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki.

Faktor kekuatan utama yang memiliki skor tertinggi adalah:

- Dukungan program pemerintah OPLA
- Ketersediaan lahan sawah potensial
- Pengalaman petani dalam budidaya padi

Sementara itu, faktor kelemahan dengan skor signifikan meliputi:

- Keterbatasan modal usaha tani
- Belum optimalnya penerapan teknologi budidaya
- Manajemen usaha tani yang masih tradisional

Berdasarkan hasil analisis Internal Factor Evaluation (IFE), diperoleh skor sebesar 2,73 pada tipologi lahan sempit dan 2,95 pada tipologi lahan luas. Skor 2,73 menunjukkan bahwa kondisi internal pada lahan sempit berada pada kategori lemah-sedang, sedangkan skor 2,95 pada lahan luas menunjukkan kondisi internal yang cukup kuat. Perbedaan ini mencerminkan adanya variasi kapasitas pengelolaan usaha tani antara petani pemilik lahan sempit dan lahan luas.

Faktor kekuatan utama pada kedua tipologi lahan meliputi pengalaman petani dalam budidaya padi, dukungan program pemerintah melalui OPLA, serta ketersediaan lahan yang masih potensial untuk dioptimalkan. Namun, pada lahan sempit, kelemahan berupa keterbatasan modal dan skala ekonomi usaha tani menjadi hambatan utama dalam meningkatkan produktivitas.

2. Analisis Faktor Eksternal (EFE)

Berdasarkan hasil analisis External Factor Evaluation (EFE), peluang utama yang dapat dimanfaatkan dalam peningkatan produktivitas padi meliputi dukungan kebijakan pemerintah terhadap swasembada pangan, ketersediaan bantuan sarana produksi, serta peluang pasar yang relatif stabil.

Adapun kendala yang dihadapi antara lain fluktuasi harga sarana produksi, perubahan iklim yang memengaruhi pola tanam, serta alih fungsi lahan pertanian. Nilai total skor matriks EFE menunjukkan bahwa respons terhadap faktor eksternal berada pada kategori cukup baik, yang mengindikasikan bahwa peluang eksternal masih lebih dominan dibandingkan ancaman.

Peluang utama yang memiliki bobot dan rating tinggi adalah:

- Kebijakan pemerintah dalam mendukung swasembada pangan
- Bantuan sarana produksi
- Stabilitas permintaan beras

Adapun ancaman yang diidentifikasi antara lain:

- Fluktuasi harga input produksi
- Perubahan iklim
- Alih fungsi lahan pertanian

Hasil analisis *External Factor Evaluation* (EFE) menunjukkan skor sebesar 2,64 pada lahan sempit dan 3,01 pada lahan luas. Skor 2,64 menunjukkan bahwa peluang eksternal tersedia tetapi belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan secara optimal. Sementara itu, skor 3,01 pada lahan luas menunjukkan bahwa peluang eksternal cukup besar dan dapat dimanfaatkan dengan baik oleh petani.

Peluang utama yang teridentifikasi meliputi dukungan kebijakan swasembada pangan, bantuan sarana produksi, dan stabilitas permintaan beras. Di sisi lain, ancaman yang signifikan meliputi fluktuasi harga input produksi, perubahan iklim, serta risiko alih fungsi lahan pertanian. Kombinasi skor IFE dan EFE kemudian dipetakan ke dalam Matriks Internal-External (IE). Hasilnya menunjukkan bahwa lahan sempit berada pada Sel V (hold and maintain), sedangkan lahan luas berada pada Sel IV (grow and build). Posisi ini mengindikasikan bahwa strategi untuk lahan sempit lebih berorientasi pada stabilisasi dan penguatan internal, sedangkan lahan luas memungkinkan strategi pertumbuhan yang lebih progresif.

3. Posisi Strategis Berdasarkan Matriks SWOT

Hasil penggabungan skor IFE dan EFE menempatkan posisi strategi pada kuadran agresif (growth-oriented strategy). Posisi ini menunjukkan bahwa kondisi internal yang relatif kuat dan peluang eksternal yang besar memungkinkan penerapan strategi pertumbuhan melalui optimalisasi kekuatan

untuk memanfaatkan peluang yang tersedia. Berdasarkan matriks SWOT, dirumuskan empat kelompok alternatif strategi, yaitu strategi SO, WO, ST, dan WT. Strategi SO difokuskan pada pemanfaatan dukungan kebijakan dan potensi lahan untuk meningkatkan produktivitas melalui intensifikasi dan optimalisasi teknologi. Strategi WO diarahkan pada peningkatan kapasitas petani melalui pelatihan dan akses permodalan. Strategi ST menekankan pada penguatan sistem budidaya untuk menghadapi risiko iklim dan fluktuasi harga. Sementara itu, strategi WT berorientasi pada upaya defensif untuk meminimalkan kelemahan dan ancaman yang ada.

Berdasarkan kombinasi skor IFE (2,78) dan EFE (2,85), posisi strategi berada pada Sel V Matriks IE, yaitu posisi hold and maintain (pertahankan dan pelihara). Posisi ini menunjukkan bahwa strategi yang tepat adalah strategi intensifikasi dan penetrasi pasar, dengan tetap memperkuat faktor internal serta memanfaatkan peluang eksternal yang ada seperti Mengidentifikasi bahwa strategi untuk lahan sempit lebih berorientasi pada stabilisasi dan penguatan internal sedangkan lahan luas memungkinkan strategi pertumbuhan yang lebih progresif. Melalui Matriks SWOT, dirumuskan beberapa alternatif strategi yang dikelompokkan dalam strategi SO, WO, ST, dan WT.

4. Penentuan Strategi Prioritas dan QSPM

Analisis Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM) menunjukkan bahwa strategi prioritas dalam peningkatan produktivitas padi sawah pada Program OPLA adalah strategi yang berfokus pada optimalisasi pemanfaatan lahan melalui peningkatan teknologi budidaya dan penguatan dukungan sarana produksi. Strategi ini memperoleh nilai *Total Attractiveness Score* (TAS) tertinggi dibandingkan alternatif strategi lainnya, sehingga direkomendasikan sebagai strategi utama yang perlu diimplementasikan. *Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM)* menunjukkan bahwa strategi dengan nilai *Total Attractiveness Score* (TAS) tertinggi sebesar 6,42 adalah: Optimalisasi pemanfaatan lahan melalui peningkatan penerapan teknologi budidaya dan penguatan dukungan sarana produksi dalam Program OPLA. Strategi ini menjadi prioritas karena memiliki daya tarik relatif paling tinggi dibandingkan alternatif strategi lainnya.

Hasil QSPM menunjukkan bahwa pada lahan sempit, strategi dengan nilai *Total Attractiveness Score* (TAS) tertinggi sebesar 3,79 adalah akses permodalan dan stabilitas input. Pada lahan luas, strategi prioritas dengan nilai TAS sebesar 3,36 adalah penguatan manajemen resiko kolektif.

Analisis Faktor Eksternal dan Internal pada Lahan Luas

Analisis pada tipologi lahan luas merupakan hasil sintesis dari proses identifikasi faktor di tiga desa sampel yang mewakili karakteristik hamparan luas dalam Program Optimalisasi Lahan (OPLA). Hasil ini merepresentasikan pola struktural di tingkat kabupaten, bukan sekadar kondisi kasus tunggal desa.

Identifikasi faktor internal dan eksternal dilakukan melalui wawancara mendalam dengan para petani serta penyuluh pertanian di tiga desa sampel. Hasil wawancara tersebut mengungkap sejumlah poin krusial yang membentuk profil kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pelaksanaan program optimalisasi lahan pertanian.

Setelah proses identifikasi awal faktor internal dan eksternal dilakukan, tahapan selanjutnya adalah melakukan validasi melalui Focus Group Discussion (FGD) lintas desa. FGD ini bertujuan untuk mencapai kesepakatan bersama mengenai tingkat kepentingan masing-masing faktor yang telah diidentifikasi.

Kegiatan FGD melibatkan berbagai pemangku kepentingan di tingkat lokal, termasuk Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), pengurus kelompok tani, serta perwakilan aparat desa. Keterlibatan berbagai pihak ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa faktor-faktor yang dihasilkan tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga valid secara substantif berdasarkan kondisi nyata di lapangan.

1. Matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE) – Lahan Luas

Berikut adalah tabel hasil sintesis penilaian faktor internal untuk tipologi lahan luas di Kabupaten Tanah Laut:

Tabel 1. Sintesis IFE Kabupaten (Lahan Luas)

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor Tertimbang
Strengths				
1	Luas hamparan sawah mendukung pengelolaan kolektif	0,12	4	0,48
2	Dukungan pemerintah dan program OPLA relatif kuat	0,11	4	0,44
3	Pengalaman petani dalam budidaya padi sawah	0,10	4	0,40
4	Ketersediaan alsintan dan sarana produksi	0,10	4	0,40
5	Kelembagaan kelompok tani relatif aktif	0,09	3	0,27
Weaknesses				
6	Infrastruktur dan distribusi irigasi belum optimal	0,14	2	0,28
7	Koordinasi tanam serempak belum konsisten	0,11	2	0,22
8	Pendampingan penyuluh belum merata	0,09	2	0,18
9	Akses informasi teknologi belum optimal	0,08	2	0,16
10	Pengelolaan pascapanen belum efisien	0,06	2	0,12
Total		1,00		2,95

Sumber: Sintesis dari Desa Padang Luas, Handil Birayang Atas, dan Ujung Batu

Skor IFE sebesar 2,95 mengindikasikan bahwa secara internal, wilayah OPLA berlahan luas di Kabupaten Tanah Laut berada pada kondisi yang cukup kuat. Kekuatan utama terletak pada aspek struktural, yaitu luasnya hamparan (0,48) yang memungkinkan skala ekonomi dan dukungan pemerintah yang masif (0,44). Namun, program ini masih dibayangi oleh kelemahan sistemik yang krusial, yaitu masalah infrastruktur irigasi yang mendapatkan bobot tertinggi (0,14) namun ratingnya masih rendah (2). Hal ini mencerminkan bahwa meskipun secara fisik lahan tersedia luas, keberhasilannya sangat ditentukan oleh efektivitas manajemen air dan koordinasi antarpetani, bukan sekadar ketersediaan aset fisik.

2. Matriks *External Factor Evaluation* (EFE) – Lahan Luas

Skor EFE sebesar 3,01 menunjukkan bahwa lingkungan eksternal untuk tipologi lahan luas sangat mendukung pengembangan program. Respons program terhadap peluang eksternal, seperti kenaikan permintaan beras dan kemajuan teknologi, berada pada level yang sangat baik (Rating 4). Namun, manajemen OPLA dihadapkan pada tantangan besar berupa perubahan iklim yang memiliki bobot signifikansi tertinggi (0,14). Ancaman iklim dan serangan OPT pada lahan luas memiliki sifat penularan yang cepat (sistemik), sehingga diperlukan strategi mitigasi berbasis teknologi hamparan agar peluang besar dari sisi pasar tidak tergerus oleh kegagalan produksi akibat faktor alam.

Berdasarkan nilai IFE sebesar 2,95 dan EFE sebesar 3,01, posisi strategis Kabupaten Tanah Laut pada tipologi lahan luas berada pada Sel IV matriks IE (Grow and Build). Posisi ini mengindikasikan kondisi internal yang cukup kuat dengan peluang eksternal yang besar.

Strategi yang direkomendasikan adalah intensifikasi pertanian secara terkoordinasi, yang mencakup:

- Optimalisasi sistem irigasi untuk menjamin ketersediaan air di seluruh hamparan.
- Penguatan kelembagaan pengelola hamparan guna memastikan konsistensi jadwal tanam serempak.
- Penerapan teknologi pertanian secara berkelanjutan untuk mendorong kinerja sektor pertanian daerah yang lebih efektif dan produktif.

Berikut adalah tabel hasil sintesis penilaian faktor eksternal untuk tipologi lahan luas di Kabupaten Tanah Laut:

Tabel 2. Sintesis EFE Kabupaten (Lahan Luas)

No	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor Tertimbang
Opportunities				
1	Permintaan beras regional dan nasional meningkat	0,12	4	0,48
2	Kebijakan pemerintah mendukung ketahanan pangan	0,11	4	0,44
3	Dukungan pelatihan dan pendampingan teknis	0,11	4	0,44
4	Perkembangan teknologi pertanian	0,12	4	0,48
5	Akses pembiayaan pertanian	0,09	3	0,27

<i>Threats</i>				
6	Perubahan iklim dan ketidakpastian musim	0,14	2	0,28
7	Serangan OPT berbasis hamparan	0,11	2	0,22
8	Fluktuasi harga gabah	0,10	2	0,20
9	Kenaikan harga input produksi	0,07	2	0,14
10	Kerusakan infrastruktur akibat cuaca ekstrem	0,03	2	0,06
Total		1,00		3,01

Sumber: Sintesis dari Desa Padang Luas, Handil Birayang Atas, dan Ujung Batu

Analisis Faktor Eksternal dan Internal pada Lahan Sempit

Analisis pada tipologi lahan sempit disusun melalui proses sintesis dari tiga desa sampel yang merepresentasikan tantangan struktural petani kecil di Kabupaten Tanah Laut. Penilaian ini mengidentifikasi faktor-faktor yang konsisten muncul untuk menghasilkan gambaran pola sistemik pada wilayah dengan penguasaan lahan terbatas.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam serta Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), pengurus kelompok tani, dan para petani di desa sampel, ditemukan dinamika yang cukup khas pada wilayah dengan tipologi lahan sempit. Dinamika tersebut menunjukkan perbedaan karakteristik dalam respons petani terhadap pelaksanaan program Optimalisasi Lahan Pertanian (OPLA). Hasil FGD yang dilakukan di ketiga desa tersebut menunjukkan adanya kesepakatan bahwa kekuatan utama program OPLA terletak pada dukungan langsung terhadap penyediaan input produksi, khususnya benih dan pupuk. Bagi sebagian besar petani kecil, akses terhadap sarana produksi tersebut sebelumnya cukup terbatas karena keterbatasan modal usaha yang dimiliki secara mandiri. Oleh karena itu, keberadaan program ini dipandang sebagai faktor penting yang dapat membantu menjaga keberlanjutan kegiatan usaha tani mereka.

Dalam FGD yang dilakukan, peserta mengidentifikasi beberapa peluang utama yang dapat dimanfaatkan oleh petani. Salah satu peluang tersebut adalah tersedianya program pembiayaan mikro seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR), yang berpotensi membantu petani dalam mengatasi keterbatasan modal usaha. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pada tipologi lahan sempit, keberhasilan pelaksanaan program tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan dukungan program, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kapasitas ekonomi petani serta tingkat kerentanan mereka terhadap dinamika pasar dan faktor lingkungan.

1. Matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE) – Lahan Sempit

Berikut adalah tabel hasil sintesis penilaian faktor internal untuk tipologi lahan sempit di Kabupaten Tanah Laut:

Tabel 3. Sintesis IFE Kabupaten (Lahan Sempit)

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor Tertimbang
Strengths				
1	Dukungan program OPLA terhadap petani kecil	0,12	4	0,48
2	Partisipasi petani relatif tinggi	0,10	4	0,40
3	Pengalaman dasar petani dalam budidaya padi	0,10	3	0,30
4	Realisasi tanam relatif baik pada sebagian desa	0,10	3	0,30
5	Akses sarana produksi (benih, pupuk, alsintan bersama) tersedia	0,09	3	0,27
Weaknesses				
6	Skala penguasaan lahan sangat terbatas	0,11	2	0,22
7	Keterbatasan modal usaha tani	0,14	2	0,28
8	Ketergantungan pada tengkulak	0,10	2	0,20
9	Kelembagaan tani belum optimal	0,08	2	0,16
10	Posisi tawar petani lemah	0,06	2	0,12
Total		1,00		2,73

Sumber: Sintesis dari Desa Sarikandi, Bumi Harapan, dan Karang Taruna

Skor IFE sebesar 2,73 menunjukkan bahwa kondisi internal tipologi lahan sempit berada pada kategori sedang cenderung lemah. Kekuatan utama yang menggerakkan sistem ini berasal dari intervensi eksternal berupa dukungan program OPLA (0,48) dan partisipasi petani (0,40), bukan dari

kekuatan struktur ekonomi petani itu sendiri. Kelemahan terbesar yang memberikan tekanan signifikan adalah skala penguasaan lahan yang sangat terbatas (0,22) dan keterbatasan modal (0,28). Hal ini menegaskan bahwa bagi petani kecil, program OPLA berfungsi lebih sebagai jaring pengaman (safety net) untuk menjaga keberlanjutan tanam, bukan sebagai penggerak ekspansi usaha yang agresif.

2. Matriks *External Factor Evaluation* (EFE) – Lahan Sempit

Skor EFE sebesar 2,64 mengindikasikan bahwa lingkungan eksternal kurang kondusif bagi stabilitas petani berlahan sempit. Meskipun terdapat peluang besar dari kebijakan pemerintah (0,56), petani kecil tetap dihantui oleh ancaman fluktuasi harga gabah (0,28) dan ketidakpastian iklim (0,26). Hasil analisis ini menunjukkan bahwa risiko pasar dan iklim memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan peluang yang ada, sehingga membuat posisi petani kecil sangat rentan terhadap guncangan eksternal sekecil apa pun.

Berikut adalah tabel hasil sintesis penilaian faktor eksternal untuk tipologi lahan sempit di Kabupaten Tanah Laut:

Tabel 4. Sintesis EFE Kabupaten (Lahan Sempit)

No	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor Tertimbang
Opportunities				
1	Dukungan kebijakan OPLA dan pangan nasional	0,14	4	0,56
2	Program pembiayaan mikro pertanian	0,13	3	0,39
3	Permintaan beras lokal	0,12	3	0,36
4	Dukungan pelatihan dan bimbingan teknis dari penyuluh	0,11	3	0,33
Threats				
5	Fluktuasi harga gabah	0,14	2	0,28
6	Ketidakpastian iklim skala mikro	0,13	2	0,26
7	Kenaikan harga input produksi	0,12	2	0,24
8	Ketergantungan pasar pada tengkulak	0,11	2	0,22
Total		1,00		2,64

Sumber: Sintesis dari Desa Sarikandi, Bumi Harapan, dan Karang Taruna

Berdasarkan nilai IFE sebesar 2,73 dan EFE sebesar 2,64, posisi strategis Kabupaten Tanah Laut pada tipologi lahan sempit berada pada Sel V matriks IE (Hold and Maintain). Posisi ini menunjukkan bahwa kondisi internal dan eksternal berada pada tingkat moderat, sehingga strategi yang tepat adalah mempertahankan kinerja yang ada tanpa melakukan ekspansi besar-besaran.

Implikasi strategis dari posisi ini adalah:

- Fokus pada Stabilisasi: Menjaga agar petani kecil tetap mampu menanam secara berkelanjutan melalui bantuan input produksi yang konsisten.
- Perlindungan Risiko: Memperkuat skema asuransi pertanian atau kebijakan harga yang melindungi petani dari fluktuasi harga gabah dan gagal panen.
- Penguatan Kelembagaan: Mengaktifkan kembali kelompok tani agar memiliki posisi tawar yang lebih kuat dan akses yang lebih mudah terhadap lembaga keuangan mikro, guna mengurangi ketergantungan pada tengkulak.

Sintesis Diferensiasi Faktor Internal dan Faktor Eksternal Program OPLA Berdasarkan Tipologi Lahan

1. Kekuatan Diferensial pada Lahan Sempit

Pada tipologi lahan sempit, kekuatan internal Program Optimalisasi Lahan (OPLA) tidak ditentukan oleh luas lahan absolut, melainkan oleh efektivitas faktor sosial, kelembagaan, dan intervensi eksternal yang bersifat kompensatoris terhadap keterbatasan skala usaha. Analisis diferensial menunjukkan bahwa pada lahan sempit, setiap dukungan program menghasilkan dampak relatif yang lebih besar (high marginal impact) dibandingkan pada lahan luas.

2. Kelemahan Diferensial pada Lahan Sempit

Meskipun Program OPLA memberikan dampak positif yang relatif besar bagi petani lahan sempit, analisis sintesis menunjukkan bahwa tipologi ini memiliki kelemahan struktural yang bersifat sistemik dan saling terkait, terutama pada aspek biaya produksi, risiko usaha tani, dan ketergantungan terhadap pihak eksternal. Kelemahan ini tidak selalu terlihat pada indikator produktivitas jangka pendek, tetapi sangat menentukan keberlanjutan (*sustainability*) hasil program dalam jangka menengah dan panjang.

3. Kekuatan Diferensial pada Lahan Luas

Pada tipologi lahan luas, kekuatan utama tidak hanya bersumber dari besarnya luasan fisik lahan, tetapi dari kemampuan sistem usaha tani untuk memanfaatkan skala tersebut secara efisien melalui aksi kolektif dan adopsi teknologi. Sintesis hasil penelitian menunjukkan bahwa lahan luas memiliki keunggulan struktural yang memungkinkan peningkatan produktivitas dan efisiensi biaya secara simultan, terutama ketika didukung oleh kelembagaan tani dan intervensi program OPLA.

4. Kelemahan Diferensial pada Lahan Luas

(Pendekatan *Infrastructure Dependency – Coordination Risk – Systemic Vulnerability*)

Meskipun lahan luas memiliki keunggulan struktural dalam efisiensi dan leverage teknologi, hasil sintesis penelitian menunjukkan bahwa tipologi ini juga memiliki kelemahan sistemik yang bersifat kompleks dan saling terkait. Kelemahan pada lahan luas tidak muncul dalam bentuk keterbatasan individu, melainkan sebagai kerentanan sistem, di mana kegagalan pada satu komponen dapat berdampak luas terhadap keseluruhan hamparan.

Analisis Strategi Peningkatan Produktivitas Padi Sawah Skala Sempit dan Skala Luas pada Program Optimalisasi Lahan (OPLA) di Kabupaten Tanah Laut

Tahap formulasi strategi dalam penelitian ini dilakukan melalui analisis matriks SWOT, yaitu dengan mencocokkan faktor-faktor kekuatan dan kelemahan internal hasil analisis IFE dengan peluang dan ancaman eksternal hasil analisis EFE. Proses ini bertujuan untuk menghasilkan alternatif strategi yang secara logis konsisten dengan kondisi empiris lapangan. Selanjutnya, alternatif strategi tersebut diprioritaskan menggunakan Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM) untuk menentukan strategi yang paling feasible dan impactful dalam meningkatkan produktivitas padi sawah pada Program OPLA di Kabupaten Tanah Laut.

Berdasarkan visualisasi Matriks IE di atas, terdapat perbedaan orientasi strategi yang signifikan antara kedua tipologi lahan:

1. Tipologi Lahan Luas (Sel II : Grow and Build)

Wilayah dengan hamparan luas berada pada Sel II dengan skor IFE 2,95 dan EFE 3,01. Posisi ini menunjukkan kondisi yang sangat menguntungkan di mana peluang eksternal (kebijakan pemerintah dan teknologi) sangat tinggi. Strategi umum pada sel ini adalah strategi intensif melalui penetrasi pasar dan pengembangan infrastruktur. Dalam konteks OPLA, Kabupaten Tanah Laut direkomendasikan untuk melakukan upaya "agresif" dalam optimalisasi jaringan irigasi tersier dan mekanisasi pertanian karena struktur internalnya sudah siap untuk tumbuh.

2. Tipologi Lahan Sempit (Sel V : Hold and Maintain)

Tipologi lahan sempit berada pada Sel V dengan skor IFE 2,73 dan EFE 2,64. Posisi ini menunjukkan kondisi moderat yang lebih rentan terhadap hambatan internal (modal) dan ancaman eksternal (fluktuasi harga). Strategi pada sel ini adalah menjaga stabilitas usaha tani melalui efisiensi biaya produksi. Fokus utama bukan pada ekspansi, melainkan pada perlindungan ekonomi petani kecil, penguatan kelembagaan mikro, dan pendampingan intensif guna mempertahankan keberlanjutan tanam agar tidak terjadi alih fungsi lahan atau penurunan partisipasi program.

Skor IFE dan EFE yang menempatkan Lahan Luas pada Sel II didorong oleh kondisi kuatnya hamparan di wilayah seperti Desa Handil Birayang Atas dan Desa Padang Luas, di mana peluang mekanisasi sangat terbuka lebar. Sebaliknya, posisi Lahan Sempit pada Sel V mencerminkan kondisi moderat yang banyak ditemukan pada petani di Desa Bumi Harapan, yang memiliki ketergantungan tinggi pada bantuan input untuk mempertahankan keberlanjutan tanamnya.

Analisis Perumusan Strategi Melalui Matriks SWOT

1. Matriks SWOT Lahan Luas

Tabel 5. Matriks SWOT Tipologi Lahan Luas Kabupaten Tanah Laut

	<i>Strengths (S)</i>	<i>Weaknesses (W)</i>
Opportunities (O)	Strategi SO 1) Mengoptimalkan mekanisasi pada hamparan luas untuk efisiensi produksi massal. 2) Memanfaatkan dukungan OPLA untuk memperkuat korporasi petani berbasis teknologi 4.0.	Strategi WO 1) Mempercepat rehabilitasi irigasi tersier melalui pendampingan teknis dan bantuan pemerintah. 2) Meningkatkan akses teknologi informasi untuk memantau distribusi air di seluruh hamparan.
Threats (T)	Strategi ST 1) Mengaktifkan koordinasi kelompok tani untuk jadwal tanam serempak guna memutus siklus OPT. 2) Menerapkan budidaya padi adaptif iklim menggunakan alsintan yang tersedia.	Strategi WT 1) Membangun sarana pascapanen kolektif (gudang/dryer) untuk memitigasi risiko cuaca ekstrem. 2) Memperkuat manajemen kelompok untuk menekan kerugian akibat fluktuasi harga gabah.

2. Matriks SWOT Lahan Sempit

Sesuai dengan posisi Sel V (Hold and Maintain), strategi difokuskan pada perlindungan ekonomi petani dan menjaga keberlanjutan usaha tani pada skala mikro.

Tabel 6. Matriks SWOT Tipologi Lahan Sempit Kabupaten Tanah Laut

	<i>Strengths (S)</i>	<i>Weaknesses (W)</i>
Opportunities (O)	Strategi SO 1) Meningkatkan intensitas tanam melalui optimalisasi bantuan input produksi OPLA. 2) Memanfaatkan partisipasi petani yang tinggi untuk adopsi teknologi tepat guna.	Strategi WO 1) Memfasilitasi akses KUR untuk mengatasi keterbatasan modal mandiri petani kecil. 2) Revitalisasi kelembagaan tani melalui pendampingan intensif dari penyuluh lapangan.
Threats (T)	Strategi ST 1) Memperkuat posisi tawar melalui kelompok tani untuk memitigasi risiko harga pasar. 2) Menerapkan pola tanam adaptif untuk menghadapi ketidakpastian musim pada lahan terbatas.	Strategi WT 1) Membentuk sistem pemasaran kolektif untuk memutus rantai ketergantungan pada tengkulak. 2) Inisiasi lumbung pangan kelompok sebagai jaring pengaman saat terjadi kenaikan harga input.

Analisis Penentuan Prioritas Strategi melalui Analisis QSPM

Pada tahap keputusan (decision stage), dilakukan penilaian kuantitatif terhadap alternatif-alternatif strategi yang telah dirumuskan pada tahap SWOT untuk menentukan prioritas implementasi strategi. Metode yang digunakan adalah Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM), yaitu pendekatan analisis multikriteria yang mengevaluasi daya tarik relatif (relative attractiveness) dari berbagai strategi berdasarkan faktor-faktor internal dan eksternal yang telah diidentifikasi sebelumnya.

Analisis QSPM pada penelitian ini menggunakan data input dari Matriks IFE dan EFE, yang berasal dari sintesis temuan lapangan di enam desa pada tiga kecamatan serta telah divalidasi melalui FGD. QSPM menambahkan dimensi Attractiveness Score (AS) untuk menilai sejauh mana setiap strategi mampu merespons faktor-faktor kunci tersebut dalam konteks empiris di Kabupaten Tanah Laut. Penilaian AS dilakukan melalui FGD tahap keputusan dengan mempertimbangkan karakteristik spesifik pada masing-masing tipologi lahan.

- Identifikasi semua faktor internal dan eksternal yang relevan (dari IFE dan EFE)
- Pemberian bobot untuk setiap faktor berdasarkan importansi relatif

- c. Penentuan daya tarik (attractiveness score: 1=tidak menarik, 2=sedikit menarik, 3=cukup menarik, 4=sangat menarik) untuk setiap strategi terhadap setiap faktor
- d. Perhitungan Total Attractiveness Score (TAS) untuk setiap strategi
- e. Ranking strategi berdasarkan TAS tertinggi

1. QSPM Lahan Luas

Sesuai dengan metode (David, 2011), seluruh faktor strategis dari matriks IFE dan EFE dirinci secara vertikal untuk dinilai skor daya tariknya (Attractiveness Score) terhadap masing-masing alternatif strategi.

Prioritas I : Strategi 3 – Penguatan Manajemen Risiko Kolektif (STAS: 3,36)

Strategi penguatan manajemen risiko kolektif menempati prioritas pertama karena memiliki nilai Sum Total Attractiveness Score (STAS) tertinggi, yaitu 3,36. Nilai tersebut menunjukkan bahwa strategi ini dinilai paling efektif dalam merespons berbagai ancaman utama yang bersifat sistemik pada wilayah dengan tipologi lahan luas. Ancaman yang paling dominan di antaranya adalah risiko perubahan iklim dengan bobot 0,10 serta serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) dengan bobot 0,09. Kedua faktor tersebut sering kali menimbulkan dampak yang luas karena karakteristik lahan yang berupa hamparan besar, sehingga gangguan yang terjadi pada satu titik dapat dengan cepat menyebar ke area lainnya.

Melalui strategi ini, upaya mitigasi risiko difokuskan pada penguatan koordinasi antarpetani dalam pengaturan jadwal tanam serempak di tingkat hamparan. Tanam serempak dinilai mampu menekan potensi serangan hama dan penyakit tanaman yang biasanya berkembang akibat perbedaan fase pertumbuhan tanaman pada satu kawasan. Selain itu, strategi ini juga menekankan pentingnya penyediaan sarana pascapanen yang dikelola secara kolektif oleh kelompok tani. Keberadaan fasilitas pascapanen bersama dapat membantu petani mengurangi kehilangan hasil panen yang sering terjadi pada skala hamparan luas, terutama ketika terjadi gangguan cuaca atau keterlambatan proses panen dan pengolahan. Dengan demikian, penguatan manajemen risiko kolektif tidak hanya berfungsi sebagai langkah pencegahan terhadap ancaman eksternal, tetapi juga sebagai mekanisme perlindungan terhadap keberlanjutan produksi pertanian di wilayah tersebut.

Prioritas II : Strategi 2 – Akselerasi Infrastruktur Pengairan (STAS: 3,02)

Strategi akselerasi pembangunan dan perbaikan infrastruktur pengairan menempati prioritas kedua dengan nilai STAS sebesar 3,02. Strategi ini dinilai sangat penting mengingat kondisi infrastruktur irigasi merupakan salah satu kelemahan internal yang memiliki bobot tertinggi dalam analisis faktor internal, yaitu sebesar 0,10. Ketersediaan dan distribusi air yang tidak merata sering menjadi kendala utama dalam pelaksanaan kegiatan tanam pada wilayah dengan hamparan lahan yang luas.

Fokus utama dari strategi ini adalah percepatan rehabilitasi jaringan irigasi tersier yang berfungsi menyalurkan air hingga ke tingkat petak sawah. Perbaikan jaringan irigasi tersier diharapkan dapat meningkatkan efisiensi distribusi air serta memastikan bahwa seluruh bagian hamparan lahan memperoleh pasokan air yang cukup untuk kegiatan budidaya. Selain itu, strategi ini juga mencakup upaya digitalisasi pemantauan distribusi air melalui pemanfaatan teknologi sederhana yang dapat membantu memantau kondisi ketersediaan air secara lebih akurat dan real time.

Langkah-langkah tersebut dipandang sebagai fondasi yang sangat penting sebelum dilakukan modernisasi penggunaan alat dan mesin pertanian (alsintan). Tanpa dukungan sistem pengairan yang memadai, modernisasi alsintan tidak akan mampu memberikan hasil yang optimal. Oleh karena itu, akselerasi pembangunan infrastruktur pengairan diposisikan sebagai langkah strategis yang harus didahulukan untuk memastikan keberhasilan berbagai program peningkatan produktivitas pertanian di wilayah lahan luas.

Prioritas III : Strategi 1 – Modernisasi dan Korporasi Petani (STAS: 2,97)

Strategi modernisasi dan penguatan korporasi petani menempati prioritas ketiga dengan nilai STAS sebesar 2,97. Meskipun berada pada urutan ketiga, nilai tersebut tetap menunjukkan tingkat daya tarik strategi yang tinggi dalam mendukung pengembangan pertanian pada wilayah dengan lahan luas. Strategi ini dirancang untuk memanfaatkan salah satu kekuatan utama dari tipologi lahan luas, yaitu adanya skala ekonomi yang memungkinkan pengelolaan pertanian secara lebih efisien dan terorganisasi.

Melalui strategi ini, arah pengembangan difokuskan pada perubahan pola pikir dan pola pengelolaan usaha tani dari yang bersifat subsisten menuju model usaha pertanian yang lebih modern dan berbasis korporasi. Dalam kerangka tersebut, petani didorong untuk bekerja secara kolektif dalam suatu kelembagaan ekonomi yang lebih kuat sehingga mampu meningkatkan efisiensi produksi, memperluas akses terhadap teknologi, serta memperkuat posisi tawar dalam rantai pemasaran hasil pertanian.

Modernisasi usaha tani juga didukung oleh peningkatan penggunaan mekanisasi pertanian melalui pemanfaatan alat dan mesin pertanian secara lebih intensif. Mekanisasi ini diharapkan mampu meningkatkan efisiensi kerja, mempercepat proses produksi, serta mengurangi ketergantungan pada tenaga kerja manual. Dengan memadukan pendekatan korporasi petani dan mekanisasi pertanian, strategi ini diharapkan dapat menjawab peluang pasar beras nasional yang terus meningkat sekaligus mendorong peningkatan produktivitas dan daya saing sektor pertanian pada wilayah dengan skala lahan yang luas.

2. QSPM Lahan Sempit

Sesuai prosedur (David, 2011), seluruh faktor strategis dari matriks IFE dan EFE dirinci secara vertikal untuk menentukan prioritas implementasi.

Prioritas I : Strategi 1 – Akses Permodalan dan Stabilisasi Input (STAS : 3,79)

Strategi akses permodalan dan stabilisasi input menempati prioritas pertama dengan nilai Sum Total Attractiveness Score (STAS) tertinggi, yaitu 3,79. Nilai tersebut menunjukkan bahwa strategi ini memiliki tingkat daya tarik yang paling kuat dalam menjawab berbagai permasalahan utama yang dihadapi oleh petani dengan tipologi lahan sempit. Permasalahan yang paling mendasar adalah keterbatasan modal usaha yang dimiliki petani, yang dalam analisis faktor internal memiliki bobot sebesar 0,10. Kondisi ini menyebabkan sebagian besar petani sangat bergantung pada sumber pembiayaan eksternal, termasuk pinjaman informal yang sering kali disertai dengan beban pengembalian yang cukup berat.

Melalui strategi ini, upaya penguatan kapasitas ekonomi petani dilakukan dengan memperluas akses terhadap sumber pembiayaan yang lebih aman dan terjangkau. Salah satu instrumen yang dapat dimanfaatkan adalah program Kredit Usaha Rakyat (KUR), yang dalam analisis faktor eksternal memiliki bobot peluang sebesar 0,09. Ketersediaan akses terhadap pembiayaan formal ini diharapkan dapat membantu petani dalam memperoleh modal kerja yang cukup untuk memulai kegiatan budidaya tanpa harus bergantung sepenuhnya pada pihak ketiga yang berpotensi menekan posisi tawar mereka.

Selain akses pembiayaan, strategi ini juga menekankan pentingnya stabilisasi ketersediaan input produksi melalui dukungan program Optimalisasi Lahan Pertanian (OPLA), terutama dalam bentuk bantuan benih dan pupuk. Kombinasi antara akses permodalan dan ketersediaan input produksi yang lebih stabil dapat memberikan jaring pengaman bagi petani kecil, sehingga mereka tetap memiliki kemampuan untuk melakukan kegiatan tanam meskipun menghadapi berbagai ketidakpastian ekonomi. Dengan demikian, strategi ini diharapkan dapat mengurangi tekanan finansial yang selama ini dirasakan petani serta meningkatkan keberlanjutan usaha tani pada skala lahan yang terbatas.

Prioritas II: Strategi 2 – Penguatan Kelembagaan dan Rantai Pemasaran (STAS: 3,69)

Strategi penguatan kelembagaan dan pengembangan rantai pemasaran menempati prioritas kedua dengan nilai STAS sebesar 3,69. Nilai tersebut menunjukkan bahwa strategi ini juga memiliki tingkat daya tarik yang sangat tinggi dalam menjawab permasalahan struktural yang dihadapi petani berlahan sempit. Salah satu kelemahan utama yang teridentifikasi dalam analisis faktor internal adalah keterbatasan skala lahan yang dimiliki petani, yang memiliki bobot sebesar 0,07. Skala usaha yang kecil menyebabkan kapasitas produksi individu petani menjadi terbatas, sehingga mereka sering kali memiliki posisi tawar yang lemah dalam sistem pemasaran hasil pertanian.

Kondisi tersebut diperparah oleh tingginya ketergantungan petani terhadap tengkulak sebagai perantara utama dalam penjualan hasil panen. Dalam analisis faktor eksternal, ketergantungan terhadap tengkulak ini juga diidentifikasi sebagai ancaman dengan bobot sebesar 0,07 karena dapat menekan harga jual yang diterima petani. Oleh karena itu, strategi penguatan kelembagaan menjadi langkah penting untuk meningkatkan posisi tawar petani melalui pendekatan kolektif.

Melalui penguatan kelembagaan kelompok tani atau kelembagaan ekonomi petani lainnya, diharapkan petani dapat mengonsolidasikan produksi mereka secara bersama sehingga memiliki

volume yang lebih besar dan lebih kompetitif di pasar. Pendekatan kolektif ini juga memungkinkan pengembangan sistem pemasaran yang lebih terorganisasi, termasuk menjalin kerja sama langsung dengan pembeli yang lebih besar atau lembaga pemasaran resmi. Dengan demikian, strategi ini tidak hanya bertujuan memperbaiki sistem distribusi hasil pertanian, tetapi juga menciptakan kemandirian ekonomi kolektif bagi petani yang memiliki keterbatasan lahan.

Prioritas III: Strategi 3 – Pendampingan Teknis dan Adaptasi Iklim (STAS: 3,05)

Strategi pendampingan teknis dan adaptasi terhadap perubahan iklim menempati prioritas ketiga dengan nilai STAS sebesar 3,05. Meskipun berada pada urutan ketiga, strategi ini tetap memiliki peran penting dalam mendukung keberlanjutan produksi pertanian pada wilayah dengan tipologi lahan sempit. Salah satu ancaman eksternal yang cukup signifikan adalah ketidakpastian kondisi iklim pada skala mikro, yang dalam analisis faktor eksternal memiliki bobot sebesar 0,07.

Perubahan pola curah hujan, suhu, maupun kondisi lingkungan lainnya dapat berdampak langsung terhadap keberhasilan kegiatan budidaya, terutama bagi petani yang memiliki sumber daya terbatas untuk mengantisipasi berbagai risiko produksi. Oleh karena itu, strategi ini menekankan pentingnya peningkatan kapasitas teknis petani melalui kegiatan pendampingan yang berkelanjutan oleh penyuluh pertanian maupun tenaga teknis lainnya.

Pendampingan tersebut mencakup penguatan pengetahuan dan keterampilan petani dalam menerapkan teknik budidaya yang lebih adaptif terhadap perubahan iklim, termasuk pengelolaan air yang efisien, pemilihan varietas yang lebih tahan terhadap kondisi lingkungan tertentu, serta pengaturan pola tanam yang lebih sesuai dengan dinamika cuaca lokal. Selain itu, strategi ini juga berfungsi untuk memastikan bahwa penggunaan berbagai input produksi yang tersedia dapat dimanfaatkan secara lebih efisien dan tepat sasaran.

Dengan adanya dukungan teknis yang memadai, petani diharapkan mampu mempertahankan tingkat produktivitas lahan yang optimal meskipun menghadapi berbagai ketidakpastian lingkungan. Oleh karena itu, strategi pendampingan teknis dan adaptasi iklim berperan sebagai komponen pendukung yang penting dalam memperkuat ketahanan produksi pertanian pada skala lahan terbatas.

Prioritas strategi yang dihasilkan melalui analisis QSPM ini telah melalui tahap validasi dalam FGD yang melibatkan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dari tiga kecamatan lokasi penelitian. Sebagai contoh, tingginya daya tarik strategi 'Akses Permodalan' pada lahan sempit (STAS : 3,79) sejalan dengan temuan lapangan mengenai rendahnya serapan KUR di desa-desa sampel akibat hambatan administrasi yang dialami petani kecil.

KESIMPULAN

1. Faktor Eksternal dan Internal yang Memengaruhi Peningkatan Produktivitas Padi Sawah Skala Sempit dan Skala Luas pada Program Optimalisasi Lahan (OPLA). Peningkatan produktivitas padi sawah dalam program OPLA di Kabupaten Tanah Laut dipengaruhi oleh dinamika faktor internal dan eksternal yang terdiferensiasi secara signifikan berdasarkan skala penguasaan lahan. Pada tipologi lahan luas, keberhasilan program sangat bergantung pada kekuatan struktural berupa hamparan lahan yang memungkinkan efisiensi skala ekonomi, mekanisasi modern, dan kapasitas aksi kolektif dalam manajemen hamparan. Namun, kelompok ini memiliki kerentanan sistemik terhadap ketergantungan infrastruktur irigasi dan risiko koordinasi tanam serempak yang berdampak luas jika terjadi kegagalan sistem. Sebaliknya, pada lahan sempit, produktivitas lebih dipengaruhi oleh faktor sosial dan kelembagaan sebagai pengganti skala ekonomi (scale substitute), di mana dukungan langsung input produksi (benih dan pupuk) serta pendampingan penyuluh menjadi penggerak utama. Meskipun demikian, petani lahan sempit menghadapi hambatan besar berupa keterbatasan modal usaha dan ketergantungan yang tinggi terhadap tengkulak, sehingga program OPLA bagi mereka berfungsi lebih sebagai jaring pengaman (safety net) untuk menjaga keberlanjutan usaha tani di tengah fluktuasi harga dan ketidakpastian iklim mikro.
2. Strategi Peningkatan Produktivitas Padi Sawah Skala Sempit dan Skala Luas pada Program Optimalisasi Lahan (OPLA). Strategi peningkatan produktivitas dalam program OPLA di Kabupaten Tanah Laut diformulasikan berdasarkan posisi strategis yang berbeda antara dua tipologi lahan. Pada lahan luas, posisi strategi berada pada Sel II (*Grow and Build*), yang mengamanatkan pendekatan agresif melalui akselerasi dan modernisasi. Prioritas utama pada tipologi ini adalah penguatan manajemen risiko kolektif (STAS: 3,36) untuk memitigasi ancaman

sistemik seperti perubahan iklim dan serangan OPT pada hamparan luas, yang didukung oleh akselerasi infrastruktur pengairan serta modernisasi berbasis korporasi petani. Sebaliknya, pada lahan sempit, posisi strategi berada pada Sel V (*Hold and Maintain*), yang menekankan pada stabilitas dan perlindungan ekonomi petani kecil. Strategi prioritas pada lahan sempit difokuskan pada akses permodalan dan stabilisasi input (STAS: 3,79) melalui program KUR dan bantuan OPLA guna memutus ketergantungan pada tengkulak, serta diperkuat dengan pengembangan pemasaran kolektif dan pendampingan teknis yang adaptif terhadap iklim mikro. Diferensiasi strategi ini memastikan bahwa program OPLA tidak hanya mendorong pertumbuhan produksi pada skala hamparan, tetapi juga menjamin ketahanan ekonomi dan keberlanjutan usaha tani bagi petani kecil.

3. Implementasi Strategi yang Menjadi Prioritas Untuk Peningkatan Produktivitas Padi Sawah Mendukung Program Optimalisasi Lahan (OPLA). Peningkatan produktivitas melalui program OPLA di Kabupaten Tanah Laut memerlukan pendekatan operasional yang terdiferensiasi: pada lahan luas, implementasi difokuskan pada sinkronisasi manajemen hamparan melalui kalender tanam serempak, modernisasi infrastruktur irigasi digital, dan penguatan korporasi petani (BUMP) untuk mencapai efisiensi skala ekonomi; sedangkan pada lahan sempit, implementasi diprioritaskan sebagai jaring pengaman ekonomi melalui kemudahan akses KUR mikro, penguatan posisi tawar kolektif untuk memutus rantai tengkulak, serta pendampingan teknis adaptif yang menjamin resiliensi petani kecil terhadap fluktuasi pasar dan iklim. Keseluruhan tahapan ini diintegrasikan dalam manajemen usaha tani dari hulu ke hilir—mulai dari persemaian modern, mekanisasi penanaman dengan rice transplanter, hingga penggunaan combine harvester—guna memastikan penurunan kehilangan hasil (*losses*) dan terciptanya keberlanjutan ekonomi bagi seluruh tipologi petani di Kabupaten Tanah Laut.

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka disarankan:

1. Bagi pemerintah daerah, khususnya Dinas Pertanian Kabupaten Tanah Laut, hasil penelitian ini menunjukkan perlunya perumusan kebijakan OPLA yang bersifat diferensiatif berbasis tipologi lahan. Pada wilayah dengan dominasi petani berlahan sempit, kebijakan sebaiknya difokuskan pada penguatan kelembagaan kelompok tani, fasilitasi akses pembiayaan mikro, serta pendampingan manajemen usaha tani.
2. Disarankan agar pemerintah daerah mengintegrasikan hasil analisis strategi ini ke dalam perencanaan dan evaluasi tahunan Program OPLA, khususnya dengan membedakan pendekatan intervensi antara lahan sempit dan lahan luas.
3. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk menggabungkan analisis strategi dengan analisis kelayakan ekonomi atau analisis efisiensi usaha tani, sehingga rekomendasi strategi tidak hanya kuat secara manajerial, tetapi juga terukur dari sisi keuntungan dan keberlanjutan ekonomi petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2020). *RPJMN 2020–2045: Buku 1 Agenda Pembangunan Nasional*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan. (2024). *Provinsi Kalimantan Selatan dalam Angka 2024*. Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan. <https://kalsel.bps.go.id/id/publication/2024/02/28/a385e874f0cddcf61d8adea0/provinsi-kalimantan-selatan-dalam-angka-2024.html>
- Basri. (2018). *Strategi peningkatan produktivitas padi sawah program optimasi lahan petani ditinjau dari aspek sosial ekonomi petani di Desa Betetangga Polewali Mandar*.
- Biqwanto, & S. (2025). *Mentan: OPLA hingga mekanisasi penunjang produktivitas pertanian*. <https://www.antarane.ws.com/berita/4636593/mentan-opla-hingga-mekanisasi-penunjang-produktivitas-pertanian>
- Burano, R. S. (2021). Hubungan karakteristik petani dengan produktivitas padi sawah di nagari kaji kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat. *Journal of Agricultural Science Development (JASED)*, 5(2).
- David, F. R. (2011). *Manajemen strategis: konsep* (13th ed). Salemba Empat.
- Fauzi, M., Ferrianta, Y., & Firdaus, M. (2026). Dynamic Integration in Agent-Based Modeling:

- Strategies for Optimizing Land-Use Change Policies in Peri-Urban Areas through Interactive Simulation. *Research on World Agricultural Economy*, 529–545.
- FM, L. P. P. L. A. P. 104. . (2025). *Pemprov Kalsel targetkan program OPLA rampung*. <https://abdipersadafm.co.id/2024/06/21/2025-pemprov-kalsel-targetkan-program-opla-rampung/>
- Gürel, E., & Tat, M. (2017). SWOT analysis: A theoretical review. *Journal of International Social Research*, 10(51).
- Helms, M. M., & Nixon, J. (2010). Exploring SWOT analysis—where are we now? A review of academic research from the last decade. *Journal of Strategy and Management*, 3(3), 215–251.
- Indonesia, B. P. S. (2022). *Survei Sosial Ekonomi Maret Tahun 2022*. <https://silastik.bps.go.id/v3/index.php/mikrodata/detail/QS91WmNDbmhEWldHa3RFSU9vZGthZz>
- Indonesia, B. P. S. (2023). *Visualisasi data pembangunan BTS di Indonesia*. <https://data.komdigi.go.id/article/pembangunan-bts-di-indonesia>
- Ma'Ruf, A. (2022). *Analisis strategi: Panduan praktis swot, GE–McKinsey, space, FFA, qspm, ahp menggunakan Microsoft Excel*. Penerbit Andi.
- Rasyid, R. M., & Arbain, T. (2021). Dampak Kebijakan Terhadap Optimalisasi Potensi Lahan Basah Di Desa Jejangkit Muara Kalimantan Selatan. *JIANA (Jurnal Ilmu Administrasi Negara)*, 19(2), 134–143.
- Saeri, M. (2018). *Usahatani dan Analisisnya*. Universitas Wisnuwardhana. Malang Press. Malang.
- Soekartawi. (2002). *Analisis Usahatani*. UI-Press. <https://lontar.ui.ac.id/detail?id=27483>
- Supriyono, S., Soetanto, H., & Setiabudi, W. (2020). Pengaruh penyuluhan pertanian terhadap perilaku sosial koperasi anggota GAPOKTAN dalam menerapkan inovasi pertanian berkelanjutan. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 4(2), 128–142.